

Terapi Musik: Bebas Budaya atau Terikat Budaya?

Alma Marikka Geraldina¹

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

Music therapy began to show its existence as one of the new therapeutic methods. Music therapy which was previously identic with Western society, is now starting to be used in Indonesia. It began to develop as one of therapy methods in psychology field. Along with the development of music therapy, the issues around music therapy are also an interesting study material. Newly developed music therapy in Indonesia often has very different application methods between one and another study, and the use of music as a method of therapy is still being debated issue to find good operational standards. Therefore, this paper attempts to examine the growing cultural-related assumptions around music and music therapy.

Keywords: culture, cultural psychology, cultural-related music therapy, music, music therapy, psychology of music

Pengantar

Dibukanya klinik terapi musik oleh *Conservatory of Music* Universitas Pelita Harapan Jakarta pada bulan Maret 2015, menunjukkan pada publik bahwa terapi musik mulai menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya dari kalangan akademisi ("*Conservatory of Music* UPH Buka Klinik Terapi Musik," 2015). Terapi musik sendiri merupakan intervensi yang sedang berkembang belakangan ini sebagai sebuah intervensi sistematis dengan terapis yang membantu klien untuk meningkatkan kesehatan menggunakan pengalaman musik dan hubungan yang berkembang diantaranya sebagai kekuatan dinamis perubahan (Bruscia, 2014).

Treatment dalam terapi musik dilakukan dalam berbagai metode, diantaranya dengan menyanyi dan bermain instrumen, menulis lagu, memilih lagu, reвью kehidupan bermusik (*musical life review*),

terapi musik sebagai hiburan (*music therapy entertainment*), *guided imagery*, improvisasi, dan mendengarkan musik (Yinger, 2017). Musik yang digunakan dalam terapi musik sendiri disarankan merupakan musik yang lembut dan teratur seperti instrumentalia dan musik klasik (Dillman Carpentier & Potter, 2007).

Perkembangan terapi musik yang tergolong masih baru, tentunya tidak lepas dari berbagai perdebatan yang masih mempertanyakan efektivitas, standar prosedur, musik yang digunakan dan berbagai hal lain yang menjadi detail dalam terapi. Meski begitu, popularitas terapi musik semakin menanjak dari waktu ke waktu. Jika dahulu terapi musik banyak dilakukan oleh masyarakat-masyarakat Barat, di masa sekarang Indonesia sudah mulai mempertimbangkan untuk menggunakan terapi musik meskipun penggunaannya masih eksklusif dan terbatas (Rahardjo, 2016).

Seiring dengan perkembangannya, pertanyaan mengenai detail-detail terapi

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: alma.marikka.g@ugm.ac.id

musik mendorong dilakukannya riset untuk mengungkap hal-hal baru yang belum diangkat menjadi sebuah isu yang penting. Tulisan ini dibuat sebagai salah satu kajian mengenai unsur universalitas dan lintas budaya yang terdapat dalam terapi musik. Diharapkan tulisan ini mampu memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi khususnya pada pengembangan pendekatan terapi musik.

Pembahasan

Apa yang Dimaksud dengan Musik?

Pemandangan orang-orang berolahraga di pagi hari dengan *earphone* di telinga sambil mengangguk-angguk tentunya tidak asing lagi dijumpai. Orang-orang berhenti di jalanan untuk mendengarkan pemusik jalanan mendendangkan lagunya, orang-orang bernyanyi mengikuti irama lagu yang diputar melalui *handphone*, orang-orang bersenandung mengikuti lagu yang diputar di pusat perbelanjaan juga tentunya juga bukan merupakan pemandangan yang jarang dijumpai lagi. Ketika ditanya, apa yang sedang mereka lakukan? Mereka akan menjawab “saya sedang mendengarkan musik”. Namun apakah yang dimaksud dengan ‘musik’ itu sendiri?

Djohan (2009) mendefinisikan musik sebagai produk pikiran, maka dari itu elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi (Suryana, 2012). Musik berkaitan dengan unsur keberaturan,

sehingga suara dering jam weker di pagi hari, suara kucuran air di kamar mandi, suara desis penggorengan di dapur, suara mobil di garasi, belum dapat disebut sebagai musik jika tidak memenuhi unsur keberaturan yang penting terdapat dalam musik (Campbell, 2001).

Musik sebagai Sarana Terapi

Dalam perkembangannya, musik selalu berkembang mengikuti perkembangan aktif dari masyarakat. Pada zaman dahulu, musik digunakan sebagai katalis untuk menstimulasi emosi dan mengantarkan individu pada kondisi istirahat dan relaksasi sampai kemudian orang-orang Yunani pada abad kelima sebelum masehi menggunakan jenis musik tertentu untuk mengatasi orang-orang yang memiliki masalah (Grocke & Wigram, 2007). Musik yang digunakan untuk penyembuhan pada perkembangannya mengilhami lahirnya terapi musik.

Terapi musik merupakan terapi yang dilakukan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk memfasilitasi proses terapi dalam membantu kliennya. Sebagaimana halnya terapi yang merupakan upaya yang dirancang untuk membantu orang dalam konteks fisik atau mental, terapi musik mendorong klien untuk berinteraksi, improvisasi, mendengarkan, atau aktif bermain musik (Djohan, 2006).

World Federation of Music Therapy menjelaskan terapi musik sebagai penggunaan profesional dari musik dan elemennya sebagai salah satu intervensi dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan lingkungan sehari-hari dengan individu, kelompok, keluarga, atau komunitas yang mencoba untuk melakukan optimalisasi kualitas hidupnya dan meningkatkan kesehatan fisik, sosial, komunikatif, emosional, intelektual, spiritualnya serta kondisi *well-being* dirinya (Edwards, 2017).

Lebih lanjut, terapi musik dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas terapeutik yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi. Terapi musik juga dijelaskan sebagai sebuah proses intervensi sistematis dengan terapis yang membantu klien untuk meningkatkan kesehatan menggunakan pengalaman musik dan hubungan yang berkembang diantaranya sebagai kekuatan dinamis perubahan (Bruscia, 2014). Pengertian yang sama juga diberikan oleh Do (2012) yang menjelaskan terapi musik sebagai penggunaan klinis dari intervensi musik untuk mencapai tujuan individual dalam hubungan terapeutik oleh seorang profesional yang sudah menyelesaikan program pendidikan terapi musik.

Selama ini terapi musik banyak digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan seperti untuk menurunkan stres (Rosanty, 2014), terapi musik untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang akan menjalani pengobatan (Savitri, Fidayanti, & Subiyanto, 2016). Musik juga digunakan sebagai media untuk meningkatkan *well-being* (Weinberg & Joseph, 2017), dan sebagai media intervensi untuk pengembangan kemampuan anak autis (Eren, 2015; Havlat, 2006; Kim, Wigram, & Gold, 2008; Lim, 2010; Shi, Lin, & Xie, 2016).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan jika terapi musik memiliki manfaat untuk menurunkan stress, meningkatkan *well-being* individu dan bahkan dapat dikembangkan sebagai media untuk optimalisasi perkembangan kemampuan penyandang autis karena musik yang mampu menjembatani komunikasi antara terapis dengan subjek dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Terapi musik memberikan fasilitas pada individu yang menjalani terapinya untuk masuk dalam proses yang emosional, bebas, dan kreatif.

Musik juga menyediakan media relaksasi dengan komunikasi lewat ritme, mendengarkan musik, isyarat non-verbal, eksplorasi, gerakan, dan improvisasi (Torres ML, Ramos V, Suarez PC, Garcia S, & Mendoza M, 2016).

Musik sebagai Sarana Terapi: Bebas Budaya vs Terikat Budaya

Musik dan manfaatnya sebagai sarana penyembuhan dalam terapi telah banyak diungkapkan dalam berbagai penelitian dan berbagai literatur. Musik sendiri dianggap merupakan sesuatu yang "spesial" sebagai metode terapi, dikarenakan adanya pendapat yang menjelaskan jika musik merupakan bahasa universal yang memfasilitasi belajar, membangun hubungan, *self-expression*, dan komunikasi (Havlat, 2006).

Do (2012) menjelaskan bahwa musik bersifat universal. Musik akan menyediakan "jembatan" alami antara individu dengan individu lain, dengan lingkungan, memfasilitasi hubungan, belajar, *self-expression* dan komunikasi. Musik menangkap dan membantu memelihara perhatian. Musik juga sangat memotivasi dan digunakan sebagai *natural reinforcer* untuk respon yang diinginkan (Do, 2012).

Alasan universalitas dari musik inilah yang selanjutnya banyak digunakan menjadi pijakan dalam berbagai penelitian yang menggunakan musik sebagai media utama terapi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Havlat (2006) yang menggunakan musik sebagai sarana terapi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal anak autis. Penelitian ini menggunakan terapi musik karena menganggap musik sebagai aspek universal pengganti bahasa yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dengan anak autis (Havlat, 2006). Penelitian lain yang dilakukan oleh

Fritz juga menunjukkan bahwa musik dalam tataran tertentu memiliki aspek yang dapat dikenali secara universal seperti pada ekspresi wajah dan *emotional prosody* (Fritz *et al.*, 2009).

Terapi musik adalah terapi yang universal dan bisa diterima oleh semua orang karena tidak membutuhkan kerja otak yang berat untuk menginterpretasi alunan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi (sistem limbik) (Reza, Ali, Saeed, Abul-Qasim, & Reza, 2007). Namun di sisi lain, beberapa pendapat menyatakan bahwa musik adalah sebuah produk budaya.

Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam musik terlihat jelas dalam beberapa penelitian terbaru. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Argstatter (2016) yang mencoba meninjau apakah emosi dalam musik dirasakan secara universal oleh pendengar dengan *background* kultur yang berbeda. Penelitian mengenai persepsi emosi dari musik menjadi penting karena musik dalam intepretasinya tidak bisa dipisahkan dari emosi (Argstatter, 2016).

Ditinjau dari sejarahnya, musik di masa lalu terikat dengan dua fungsi pokok, yaitu sebagai sarana *nemesis* (dari bahasa Yunani yang artinya transformasi dan imitasi dari luar ke dalam diri manusia) dan juga katarsis yang mengandung arti pemurnian jiwa melalui pengalaman emosional. Pada perannya sebagai sarana *nemesis*, musik ditunjukkan dalam permainan opera yang tidak hanya membawakan musiknya saja namun juga dituntut untuk menjiwai peran yang dibawakannya. Sedangkan sebagai sarana katarsis, musik dipandang sebagai saran mengekspresikan diri. Maka dari itu musik sangat erat kaitannya dengan emosi (Djohan, 2006).

Persepsi emosi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan emosi pada wajah, gambar, suara, dan artefak budaya seperti musik. Musik sendiri merupakan kode emosi yang dapat diterjemahkan secara subjektif. Keakuratan deteksi emosi dari sebuah musik/lagu dapat disejajarkan dengan deteksi emosi dari ekspresi atau ekspresi verbal. Unsur prosodi dalam musik juga merupakan salah satu unsur dalam komunikasi dasar yang berperan sebagai kode informasi yang memungkinkan pembicaraan menjadi dapat dirasakan, lebih dari sekedar verbal saja. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Scherer *et al.*, menunjukkan jika ada pengaruh kultur yang spesifik dalam mengidentifikasi emosi dalam musik (dalam Argstatter, 2016).

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan jika emosi dasar yang disampaikan lewat musik diterima oleh pendengar sesuai dengan latar belakang budaya yang dimilikinya. Hal ini menjelaskan sisi lain dari adanya pengaruh budaya dalam musik. Penelitian serupa dilakukan oleh Laukka *et al.* (2013), yang mencoba menggali apakah emosi bisa dikomunikasikan dengan musik dalam *setting* kultur yang berbeda. Penelitian tersebut dibuat karena dilatarbelakangi perdebatan apakah ekspresi dari musik merupakan hal yang dapat diidentifikasi secara universal atau kultural. Musik sebagai fenomena muncul di berbagai kultur, ditambah bahwa unsur utama dari musik seperti *pitch* dan durasi merupakan aspek yang dapat dikenali secara universal. Di sisi lain, musik juga dianggap sebagai produk kultur karena persepsi dan kognisi dari struktur elemen musik yang dikenali secara berbeda oleh manusia dengan *background* kultur yang berbeda (Laukka, Eerola, Thingujam, Yamasaki, & Beller, 2013).

Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan keakuratan dari *in-group* dan *out-group* dalam *setting* lintas budaya. Hasil ini menjelaskan jika partisipan yang berasal dari latar belakang budaya yang sama atau yang berdekatan memiliki penilaian yang mirip terhadap emosi yang dirasakan dari musik, sedangkan partisipan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda jauh, misalnya dari negara-negara Asia dengan masyarakat Barat, menunjukkan penilaian yang berbeda terhadap emosi yang dirasakan dari musik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik sebenarnya juga terikat dengan budaya (Laukka *et al.*, 2013).

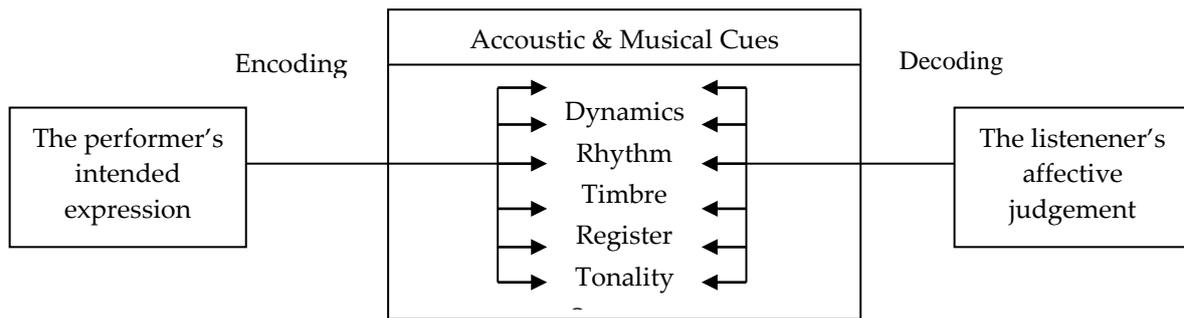
Lebih lanjut, Juslin dan Sloboda (2008) mengungkapkan bahwa kebudayaan memiliki peran terhadap respons emosi melalui musik sebagai stimulasi non-verbal. Masyarakat dengan budaya tertentu memiliki cara respons dan ekspresi yang berbeda pula. Kajian terhadap latar belakang penciptaan musik juga terkait erat dengan kondisi budaya dan aspek-aspek sosiopsikologis yang ada di lingkup pencipta musik pada tempat dan waktu tertentu (Juslin & Sloboda, 2008). Sementara itu, masih banyak intervensi terapi musik khususnya di Indonesia yang dalam pemberian musiknya dalam konteks terapi tidak memperhatikan faktor-faktor budaya yang mungkin terdapat dalam prosesnya, salah satunya adalah terapi musik untuk klien orang Indonesia menggunakan musik klasik barat.

Saat ini banyak penelitian di Indonesia yang menggunakan musik klasik barat sebagai musik yang digunakan sebagai sarana intervensi dalam terapi musik terutama untuk mengatasi stress dan kecemasan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kurniangersih *et al.* yang

menggunakan musik klasik untuk menurunkan stres kerja pada pegawai rumah sakit daerah (Kurniangersih, Suroso, & Muhajirin, 2017). Penelitian serupa dilakukan oleh Rosanty, yang menggunakan musik klasik Mozart untuk mengatasi stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi (Rosanty, 2014). Penelitian-penelitian ini mendasarkan pada pemikiran bahwa musik klasik akan memberikan efek penyembuhan yang luar biasa bagi pendengarnya, contohnya adalah efek Mozart (Campbell, 2001).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa musik tidak bisa dipisahkan dari emosi yang terkandung di dalamnya, penelitian-penelitian yang menggunakan musik untuk menurunkan stres dan kecemasan jelas melibatkan emosi dalam penggunaan musiknya, maka dari itu tampaknya penggunaan musik barat perlu untuk dijadikan bahan pertimbangan kembali mengingat sulit untuk melakukan adaptasi terhadap modul terapi musik dari Barat dan langsung menerapkannya pada klien Indonesia. Pertimbangan ini diberikan karena sulit untuk memastikan bahwa klien akan mempersepsikan emosi yang dituangkan dalam musik sama seperti yang diharapkan saat pemberian musik.

Untuk menyediakan musik yang cocok digunakan dalam sesi terapi, diperlukan pemahaman lebih lanjut dari latar belakang pembuatan musik, terutama pesan emosi apa yang akan disampaikan dalam musik, karena dikhawatirkan pesan yang ditangkap oleh pendengar berbeda dengan pesan sesungguhnya yang dituangkan penulis dalam musiknya karena ada peran kultur (Argstatter, 2016). Penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam *Brunswick's Lens Model* (Fan, 2014), seperti berikut.



Gambar 1.
Brunswik's Lens Model (Fan, 2014)

Meninjau dari bagan tersebut, emosi yang ingin disampaikan oleh pemain musik melewati proses *encoding* ke dalam bentuk musik, kemudian melalui proses *decoding* sebelum sampai ke pendengar. Dalam proses *encoding* dan *decoding* ini terdapat faktor budaya yang menjadi latar belakang pemain musik dengan pendengar. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh pemain dan pendengar ini nantinya akan memengaruhi tersampainya intensi yang sesungguhnya dari musik yang diterima oleh pendengar. Bisa jadi maksud sesungguhnya yang ingin disampaikan dari musik menjadi "bergeser" dikarenakan dipersepsikan oleh pendengar sebagai maksud lain. Asumsi ini dikhawatirkan akan terjadi pada penelitian-penelitian yang menggunakan media musik klasik barat dalam proses intervensinya untuk klien orang Indonesia.

Pemilihan atau pembuatan lagu-lagu dalam terapi musik digunakan untuk meminimalisasi faktor latar belakang budaya tidak hanya dari kliennya saja namun dari latar belakang budaya terapis juga. Jika terapis dan klien memiliki faktor latar belakang budaya yang sangat berbeda dikhawatirkan hal ini akan memengaruhi proses terapi itu sendiri (Goelst, 2016). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Goelst pada tahun 2016. Goelst melakukan penelitian mengenai kultur yang sensitif dalam terapi musik. Dicontohkan dalam

penelitian tersebut terapi musik untuk masyarakat Afrika-Amerika berbeda karena mereka memiliki spiritual-religiusitas, juga paham masyarakat kolektif yang berbeda dengan masyarakat kulit putih. Faktor-faktor ini nantinya memengaruhi prosedur, bahasa, lagu-lagu, dan detail lainnya yang digunakan dalam terapi musik. Contohnya masyarakat Afrika-Amerika tersebut bisa diterapi menggunakan musik-musik gereja, musik-musik tradisional, dan sebagainya (Goelst, 2016).

Hal ini merupakan salah satu dari kekurangan terapi musik yang belum banyak disorot. Terapi musik mungkin merupakan metode yang efektif untuk melakukan intervensi demi perubahan klien, namun faktor-faktor budaya yang masih terikat di dalamnya perlu diperhatikan dan dimodifikasi lebih lanjut sebelum memberikan stimulus musik yang akan digunakan dalam *setting* terapi. Namun penjelasan ini juga membuka kemungkinan akan adanya pengembangan terapi-terapi musik di masa depan menggunakan budaya lokal tetapi dengan standardisasi yang lebih layak seperti terapi musik menggunakan gamelan juga terapi menggunakan lagu-lagu daerah mengingat Indonesia kaya akan budaya termasuk keseniannya. Selain lagu yang dipilih mempertimbangkan faktor budaya, faktor-faktor lain yang sekiranya memengaruhi seperti faktor keluarga dan

religiusitas yang khas dari masyarakat Indonesia juga perlu dipertimbangkan dalam proses pemilihan lagu dan proses berjalannya terapi. Selanjutnya diperlukan standardisasi prosedur terapi untuk menghasilkan terapi musik yang efektif.

Di masa depan, kritik tentang adanya peran budaya dalam terapi musik mungkin akan mengilhami lahirnya metode musik terapi yang bersifat multikultural. Dengan begitu terapi musik akan terus berkembang dan dapat memperbaiki diri terus menerus di masa depan.

Penutup

Universalitas yang dimiliki musik merupakan salah satu alasan mengapa musik dikembangkan menjadi sarana terapi pada akhirnya. Musik digunakan untuk menghadirkan situasi yang diinginkan dalam *setting* terapi, musik digunakan untuk membangun komunikasi dengan pasien bahkan melalui jalur non-verbal dalam terapi, musik bahkan juga digunakan untuk menghadirkan emosi-emosi positif dan mengurangi emosi-emosi negatif yang terdapat dalam diri klien terapi (Djohan, 2006).

Bertolak belakang dengan konsep tersebut, musik justru tidak dapat diidentifikasi secara universal seperti dari segi persepsi emosi dalam musik yang ternyata diidentifikasi sesuai dengan latar belakang budaya dari pendengar musik tersebut. Sementara musik yang dihadirkan dalam *setting* terapi digunakan sebagai sarana untuk melakukan kontrol terhadap emosi klien. Berdasarkan penjelasan tersebut apakah masih bisa dikatakan jika terapi musik sifatnya bebas dari budaya?

Terapi musik mungkin metode yang efektif digunakan sebagai metode intervensi namun masih memiliki keterbatasan yang sebelumnya kurang diperhatikan yaitu

terikat dengan latar belakang budaya klien yang terlibat di dalamnya. Keterikatannya dengan budaya ini membuat terapi musik perlu memperhatikan detail-detail lagu yang digunakan dalam terapi dengan memperhatikan latar belakang klien yang akan mendapatkan terapi. Namun keterbatasan ini diharapkan justru membuka kemungkinan untuk dikembangkannya terapi musik lanjutan berbasis kesenian tradisional di masa depan.

Daftar Pustaka

- Argstatter, H. (2016). Perception of basic emotions in music: Culture-specific or multicultural? *Psychology of Music*, 44(4), 674–690.
- Bruscia, K. E. (2014). *Defining music therapy* (3rd ed). Gilsum, NH: Barcelona Publishers.
- Campbell, D. G. (2001). *The Mozart effect: Tapping the power of music to heal the body, strengthen the mind, and unlock the creative spirit*. New York: Quill.
- Conservatory of Music UPH Buka Klinik Terapi Musik. (2015, April 22). Retrieved from <http://www.uph.edu/id/component/wmnews/new/2162-conservatory-of-music-uph-buka-klinik-terapi-musik.html>
- Dillman Carpentier, F. R., & Potter, R. F. (2007). Effects of music on physiological arousal: Explorations into tempo and genre. *Media Psychology*, 10(3), 339–363.
- Djohan. (2006). *Terapi musik: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Do, W. D. M. T. (2012). Music therapy. Retrieved from http://registration.ocali.org/rms_event_sess_handout/5942_Handout.pdf

- Eren, B. (2015). The use of music interventions to improve social skills in adolescents with autism spectrum disorders in integrated group music therapy sessions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 207–213. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.125
- Fan, Q. (2014). Research of lens model in music emotional communication. *BioTechnology: An Indian Journal*, 10(19). Retrieved from <http://www.tsijournals.com/abstract/research-of-lens-model-in-music-emotional-communication-8144.html>
- Fritz, T., Jentschke, S., Gosselin, N., Sammler, D., Peretz, I., Turner, R., ... Koelsch, S. (2009). Universal Recognition of Three Basic Emotions in Music. *Current Biology*, 19(7), 573–576. doi:10.1016/j.cub.2009.02.058
- Goelst, I. L. (2016). *Multicultural music therapy: A manual on cultural sensitivity in music therapy practice*. The Florida State University. Retrieved from <http://search.proquest.com/openview/9576abb71833230ec65e305f1776397c/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Grocke, D. E., & Wigram, T. (2007). *Receptive methods in music therapy techniques and clinical applications for music therapy clinicians, educators, and students*. London; Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers. Retrieved from <http://site.ebrary.com/id/10182455>
- Havlat, J. J. (2006). *The effects of music therapy on the interaction of verbal and non-verbal skills of students with moderate to severe autism*. California State University San Marcos. Retrieved from <http://www.juniordrummer.com/therapy1.pdf>
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2008). *Music and emotion: Theory and research* (Reprinted). Oxford: Oxford Univ. Press.
- Kim, J. (2006). *The effects of improvisational music therapy on joint attention behaviours in children with autistic spectrum disorder*. unknown. Retrieved from http://vbn.aau.dk/ws/files/66948224/jinah_kim.pdf
- Kim, J., Wigram, T., & Gold, C. (2009). Emotional, motivational and interpersonal responsiveness of children with autism in improvisational music therapy. *Autism*, 13(4), 389–409. doi: 10.1177/1362361309105660
- Kurnianingsih, D., Suroso, J., & Muhajirin, A. (2017). Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan stres kerja perawat IGD di RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2013. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/870>
- Laukka, P., Eerola, T., Thingujam, N. S., Yamasaki, T., & Beller, G. (2013). Universal and culture-specific factors in the recognition and performance of musical affect expressions. *Emotion*, 13(3), 434–449. doi: 10.1037/a0031388
- Lim, H. A. (2010). Effect of “developmental speech and language training through music” on speech production in children with autism spectrum disorders. *Journal of Music Therapy*, 47(1), 2–26.
- Edwards, J (Ed). (2017). *The Oxford handbook of music therapy*. Oxford: Oxford University Press
- Rahardjo, W. (2016). Terapi musik untuk kesehatan. *Femina*. Retrieved from <https://www.femina.co.id/health-diet/terapi-musik-untuk-kesehatan>
- Reza, N., Ali, S. M., Saeed, K., Abul-Qasim, A., & Reza, T. H. (2007). The impact of music on postoperative pain and anxiety following cesarean section. *Middle East J Anesthesiol*, 19(3), 573–586.

- Rosanty, R. (2014). Pengaruh musik mozart dalam mengurangi stres pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(2), 71–78.
- Savitri, W., Fidayanti, N., & Subiyanto, P. (2016). Terapi musik dan tingkat kecemasan pasien preoperasi. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–6.
- Shi, Z.-M., Lin, G.-H., & Xie, Q. (2016). Effects of music therapy on mood, language, behavior, and social skills in children with autism: A meta-analysis. *Chinese Nursing Research*, 3(3), 137–141. doi: 10.1016/j.cnre.2016.06.018
- Suryana, D. (2012). *Terapi musik* (Vols. 1–5). Retrieved from <https://books.google.co.id/>
- Torres ML, M., Ramos V, J., Suarez PC, M., Garcia S, A., & Mendoza M, T. (2016). Benefits of Using Music Therapy in Mental Disorders. *Journal of Biomusical Engineering*, 04(2). doi: 10.4172/2090-2719.1000116
- Weinberg, M. K., & Joseph, D. (2017). If you're happy and you know it: Music engagement and subjective wellbeing. *Psychology of Music*, 45(2), 257–267.
- Yinger, O. S. (2017). *Music therapy: Research and evidence-based practice*. S.l.: Elsevier.